

**METAFISIKA METAKSOLOGI WILLIAM DESMOND:
KRITIK TERHADAP KRITIK METAFISIKA**

Tesis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat



Diajukan oleh:

Tetty Irene Octavia Sihombing

NIM 03060817

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Desember 2020

**METAFISIKA METAKSOLOGI WILLIAM DESMOND:
KRITIK TERHADAP KRITIK METAFISIKA**

Tesis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat



Diajukan oleh:

Tetty Irene Octavia Sihombing

NIM 03060817

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Desember 2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 8 Maret 2021

Tetty Irene Octavia Sihombing

ABSTRAK

[A] **Nama:** Tetty Irene Octavia Sihombing

NPM: 03060817

[B] **Judul Tesis:** Metafisika Metaksologi William Desmond: Kritik terhadap Kritik Metafisika

[C] iv + 114; 2020

[D] **Kata-kata Kunci:** Metaksologi, Makna Ada Univokal, Makna Ada Ekuivokal, Makna Ada Dialektika, Kekaguman, Kebingungan, Akal yang Berkekurangan Kasih, Akal yang Berkelimpahan Kasih, Asal yang Berkelimpahan Kasih, Transendensi Ekterior (T^1), Transendensi Interior (T^2), Transendensi itu sendiri (T^3), Empat Peranti Batin, Diri yang asli, Potensi-potensi Etis, Etos Dasar, Etos Modren, Kebaikan Primal.

[E] **Isi Abstrak:** Metafisika metaksologi William Desmond merupakan penalaran alternatif yang lebih tepat digunakan untuk menjawab kritik yang mengusung kerangka penalaran anti metafisika. Metafisika metaksologi memahami dan merefleksikan metafisika berbeda dari pandangan anti metafisika. Desmond memahami metafisika dengan makna ganda yaitu melampaui fisik dan di antara (*metaxu*) keberlainan ada dan transendensi. Metafisika metaksologi dapat menunjukkan empat hal yaitu: *pertama*, metafisika bukan penalaran yang absurd; *kedua*, tema utama metafisika adalah mengenai ada, *ketiga*, pemahaman transendensi yang lebih tepat dan; *keempat*, peran bahasa dalam metafisika. Melalui metafisika metaksologi Desmond bermaksud membalikkan arah filsafat yang anti metafisika menjadi pro metafisika.

[E] **Daftar Pustaka:** 39 (1969-2019)

[F] **Dosen Pembimbing:** Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

TESIS
METAFISIKA METAKSOLOGI WILLIAM DESMOND:
KRITIK TERHADAP KRITIK METAFISIKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Tetty Irene Octavia Sihombing
NIM 03060817

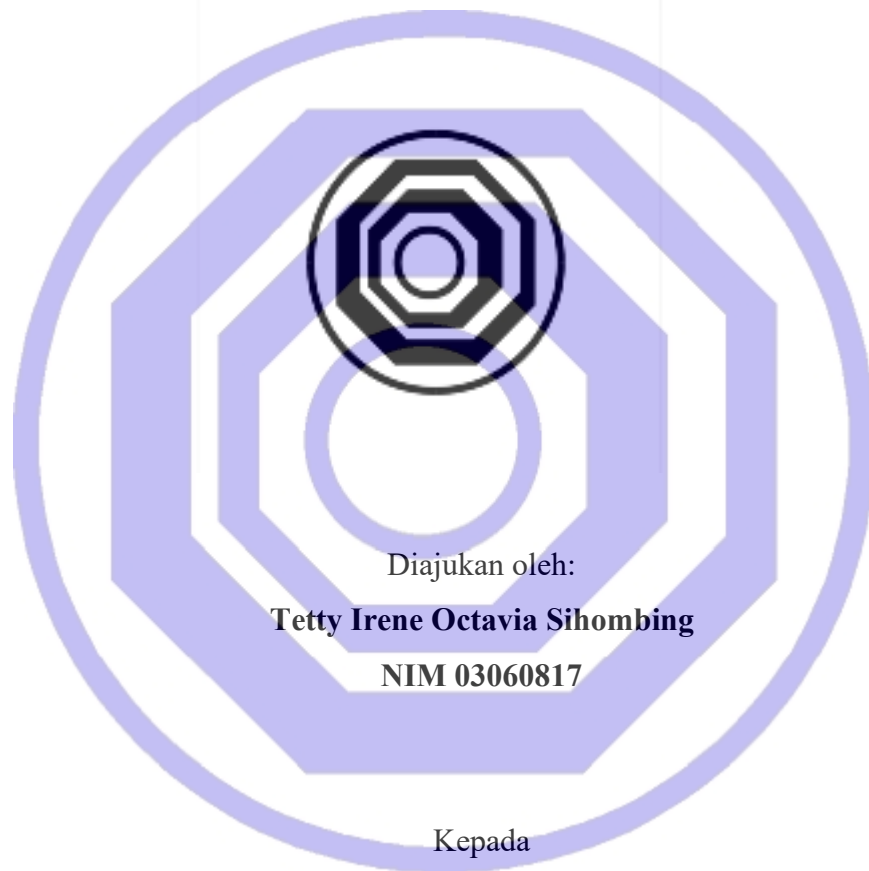
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
8 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi	Pembimbing Pendamping Dr. H. Dwi Kristanto

Disahkan pada tanggal 4 Januari 2021	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat Prof. Dr. J. Sudarminta	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Thomas Hidya Tjaya, Ph.D

**METAFISIKA METAKSOLOGI WILLIAM DESMOND:
KRITIK TERHADAP KRITIK METAFISIKA**

Tesis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat



Diajukan oleh:

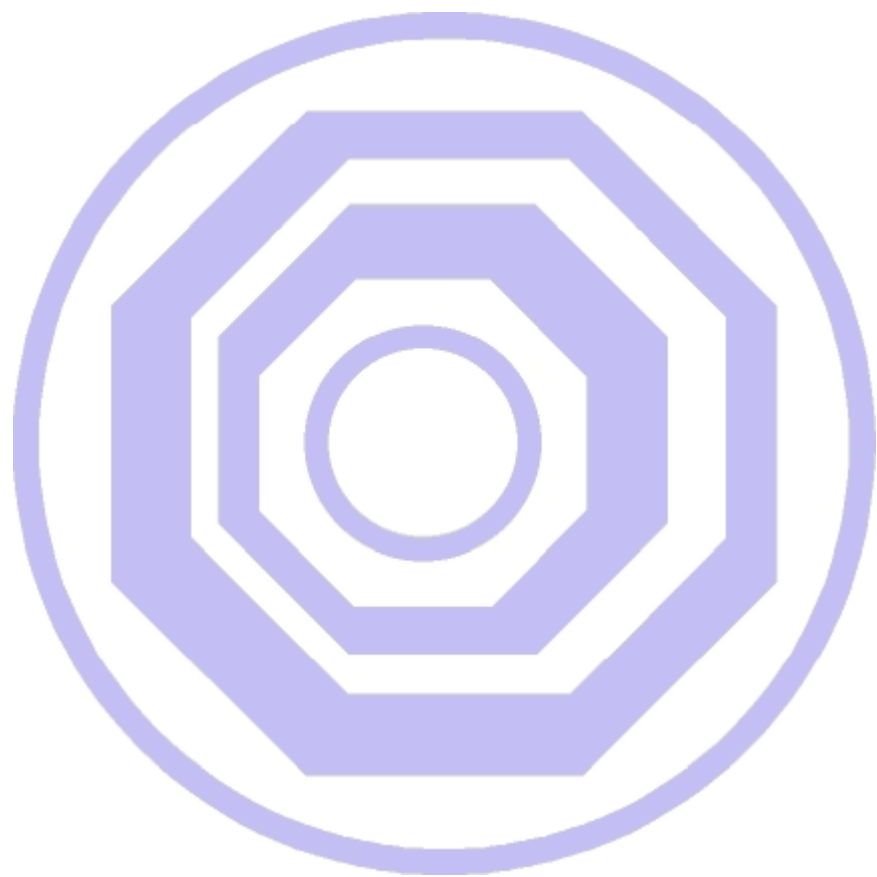
Tetty Irene Octavia Sihombing

NIM 03060817

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Desember 2020



DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	5
4. Metode Penelitian	5
5. Sistematika Penulisan	6
BAB II. WILLIAM DESMOND	7
1. Hidup dan Karya	7
2. Sumber-sumber Inspirasi Pemikiran Desmond	10
3. Aliran Filsafat Desmond	15
4. Rangkuman	18
BAB III. METAFISIKA WILLIAM DESMOND: DI ANTARA KEBERLAINAN ADA DAN TRANSENDENSI	20
1. Metafisika Makna Ganda	20
2. Metafisika Metaksologi	23
1. Penyimpangan Makna Ada Univokal	24
2. Penyimpangan Makna Ada Ekuivokal	29
3. Penyimpangan Makna Ada Dialektika	31
3. Penalaran Metafisika Metaksologi: Akal yang Berkelimpahan Kasih	40
1. Kekaguman: Asal Penalaran Metafisika Metaksologi	41
2. Akal yang Berkelimpahan Kasih	47
4. Keberlainan Transendensi	50
1. Tiga Jenis Transendensi	51
2. Empat Peranti Batin	52

3. Transendensi Itu Sendiri	55
5. Rangkuman	59
BAB IV. PENGLUASAN PANGGUNG METAFISIKA:	
ETIKA DAN FILSAFAT KETUHANAN	61
1. Etika	61
1. Diri yang Otentik	61
2. Potensi-potensi Etis dan Perkembangannya	62
3. Dari Etos Dasar Kepada Etos Modren	68
4. Diri Etis: Jalan Masuk Kepada Tuhan	70
2. Filsafat Ketuhanan	72
1. Manusia Sebagai Manifestasi dari Transendensi Itu Sendiri	73
2. Sepuluh Ciri-Corak Tuhan dalam Metafisika	77
3. Rangkuman	81
BAB V. MENIMBANG WILLIAM DESMOND	82
1. Apresiasi dan Kontribusi	82
1. Metafisika Bukan Penalaran yang Absurd	82
2. Peran Penting Ada dalam Metafisika	85
3. Pemahaman Transendensi dalam Metafisika	99
4. Peran Bahasa dalam Metafisika	102
2. Pertanyaan-pertanyaan dan Penelitian Lebih Lanjut	104
3. Rangkuman	109
BAB VI. PENUTUP.....	110
1. Kebenaran	111
2. Kejujuran	112
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan lima hal yaitu: *pertama*, latar belakang permasalahan; *kedua*, rumusan masalah; *ketiga*, tujuan penelitian; *keempat*, metode penelitian dan; *kelima* sistematika penulisan.

1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam sejarah filsafat, pro dan kontra terhadap suatu produk pemikiran adalah hal yang biasa kita jumpai. Pro dan kontra terhadap suatu produk pemikiran filosofis ini diterima sebagai bagian proses dari pemikiran filosofis itu sendiri. Setajam apa pun pro dan kontra tersebut, semuanya bertujuan mengajar kita untuk tidak menerima begitu saja sebuah produk pemikiran.

Metafisika sebagai bagian dari filsafat tidak terlepas dari apa yang disebut pro dan kontra. Pro dan kontra terhadap metafisika tidak terjadi begitu saja dan tiba-tiba, tidak terjadi dari ruang hampa namun melibatkan wacana dan proses berpikir serta perdebatan yang panjang. Pihak yang menolak atau anti-metafisika menghasilkan kesimpulan bahwa metafisika sudah berakhir, sudah dilampaui, paska metafisika. Bagi pihak ini, metafisika dinilai tidak lagi mampu berfungsi sebagai penjaga nalar dan pengetahuan manusia (Gardner 1999,1). Metafisika yang semula dianggap mampu menjelaskan segala hal termasuk keberadaan dan realitas Tuhan, kemudian dinilai sebagai cara berpikir yang omong kosong dan ilusi sebagaimana pandangan David Hume (1711-1776). Hume berpendapat bahwa metafisika dan pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut rasio. Bagi Hume, Tuhan tidak dapat dibicarakan atas dasar nalar rasional melainkan lebih baik dan lebih rigid dibicarakan dalam domain iman atau revelasi ilahi saja (Hume 2007, 85).

Immanuel Kant (1724-1804) dan Martin Heidegger (1889-1976) mengikuti jejak penolakan Hume yang membuat posisi metafisika mengalami “masa depan” yang lebih suram lagi. Kant dalam *Critique of Pure Reason* (Kritik Akal Budi Murni) berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dibicarakan dalam kerangka pemikiran metafisika. Kant beralasan bahwa Tuhan bukanlah objek pengetahuan yang sesuai dengan struktur akal budi manusia. Objek pengetahuan yang sesuai dengan struktur akal budi adalah objek-objek yang dapat dicerap secara indrawi. Objek-objek pengetahuan terberi kepada kita melalui indra (pengalaman indrawi) dan kemudian struktur akal budi mengolahnya sesuai dengan

kategori atau sesuai dengan konsep a priori yang telah ada di dalam struktur tersebut. Pengalaman indrawi yang terberi kepada kita hanyalah penampakkannya saja (fenomena) dan bukan objek dalam dirinya sendiri (*das Ding an sich*). Dengan demikian, menurut Kant, yang dapat kita ketahui mengenai objek-objek pengetahuan hanya yang sesuai dengan struktur akal budi, yang ditampakkan kepada kita (fenomena) dan kita persep melalui pencerapan indra. Dengan kata lain, objek pengetahuan yang dapat diolah oleh struktur akal budi hanyalah objek pengetahuan yang dapat dialami melalui indra sedangkan Tuhan dapat dikatakan sebagai objek pengetahuan yang melampaui indra (pengalaman supraindrawi).¹

Dengan pemahaman seperti ini maka Kant mengatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak mungkin melalui akal budi karena Tuhan masuk dalam domain pengalaman supraindrawi dan bukan pengalaman indrawi. Oleh karena itu pengetahuan tentang Tuhan yang dihasilkan dari penalaran metafisika yang demikian dapat diputuskan sebagai pengetahuan yang salah karena tidak sesuai dengan struktur akal budi tersebut. Kesimpulan ini diturunkan dari pemahaman Kant yang menyakini bahwa jika objek-objek pengetahuan sesuai dengan struktur akal budi maka pengetahuan yang dihasilkan dapat diputuskan benar sedangkan objek-objek pengetahuan yang tidak sesuai dengan struktur akal budi maka pengetahuan yang dihasilkan dapat diputuskan salah.

Namun memandang bahwa Tuhan penting perannya dalam pemikiran Kant², maka Kant mengalihkan pengetahuan tentang Tuhan yang tidak dapat diketahui melalui akal budi murni kepada akal budi praktis. Dengan pengalihan ini maka apa yang dilakukan oleh Kant adalah mengalihkan diskursus tentang Tuhan yang semula “mungkin” dalam kerangka pemikiran metafisika (akal budi murni) menjadi kerangka pemikiran moralitas (akal budi praktis). Sesuai dengan pandangan Kant tersebut maka diskursus tentang Tuhan tidak dapat lagi dilakukan dalam kerangka metafisika melainkan etika. Pengalihan membicarakan Tuhan kepada etika yang dilakukan oleh Kant menegaskan bahwa metafisika tidak dapat lagi di gunakan dalam diskursus tentang Tuhan.

-
1. Lihat Tjahjadi, *Petualangan*, 2004, 294-296. Bagi Kant, Tuhan perlu sebagai postulat dengan dua alasan: *pertama*, akal budi pada hakikatnya selalu terarah kepada totalitas absolut dari semua pengalaman yang mungkin dialami oleh manusia. Dengan adanya Tuhan memungkinkan manusia terarah kepada totalitas absolut dari semua pengalamannya. *Kedua*, pengandaian adanya Tuhan penting sebagai jaminan moralitas, yang menjamin bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia tidak sia-sia dan setiap kebaikan akan mendapat kebaikan pada akhirnya.

Heidegger menarik lebih jauh pandangan Kant ini melalui kritik onto-theologi; istilah yang pertamakali diperkenalkan oleh Kant.³ Menurut Heidegger, metafisika Barat selama ini adalah ontotheologi. Dalam *Identity and Difference* (1969), Heidegger menjelaskan bahwa ketidakmampuan membedakan antara Ada (*being*) dan ada-adaan (*beings*) menyebabkan metafisika Barat jatuh ke dalam ontotheologi. Ontotheologi mengandung pemahaman bahwa dari keseluruhan yang ada ditarik satu kesatuan ada tertinggi (*highest being*) dan ada tertinggi inilah yang kemudian disebut sebagai Tuhan di dalam metafisika. Dengan kata lain, Tuhan yang disebut di dalam metafisika adalah Tuhan ada tertinggi yang ditarik dari keseluruhan kesatuan dari semua yang ada (Westphal 2001, 21-22). Menurut Heidegger metafisika ontotheologi seperti ini harus dilampaui (Westphal 2001, 29) karena Tuhan ontotheologi sejatinya bukanlah Tuhan sebagaimana pemahaman agama. Dengan pemahaman ontotheologi seperti itu maka Duns berpendapat bahwa Tuhan metafisika adalah Tuhan ciptaan pemikiran manusia dengan cara menyeret masuk dengan paksa ke dalam filsafat ada tertinggi yang ditaruh dipuncak semua yang ada dengan tujuan melayani ide pemikiran itu sendiri (Duns 2018, 80-2).

Pemikiran Heidegger mengenai Tuhan ontotheologi ini kemudian berkembang membawa perubahan arah diskursus mengenai Tuhan yang semula dalam kerangka metafisika menjadi kerangka fenomenologi (Westphal 2001, 19). Sehingga diskursus tentang Tuhan dalam metafisika tidak memungkinkan lagi dan dengan demikian berakhirlah “karir” metafisika. Menurut Auweele, diskursus tentang Tuhan dalam fenomenologi berbicara tentang peristiwa karena menurut pandangan ini, tidak seorangpun dapat mencapai pengalaman sejati (pengalaman supraindrawi) dalam Tuhan melalui penalaran filosofis (Auweele 2013, 1-2).

Era fenomenologi dalam diskursus tentang Tuhan, menurut Schrijvers, tidak lebih dari usaha-usaha para filsuf untuk keluar dari bingkai ontotheologi seperti yang dimaksud oleh Heidegger (Schrijvers 2011, 1). Kita dapat melihat usaha-usaha untuk keluar dari bingkai ontotheologi ini dalam pemikiran filsuf seperti Emmanuel Levinas (1906-1995), Jean-Luc Marion (1946-) dan Jean-Yves Lacoste (1953-). Cara yang mereka tempuh adalah dengan jalan melampaui Ada/ada dan selain dari Ada/ada (Schrijvers 2011, 2-4).

Tema utama metafisika yang semula adalah Ada/ada menjadi tema tanpa Ada/ada

2. Lihat: Ian Donald Thomson. *Heidegger on Ontotheology: Tecnology and the Politics of Education* (England: Cambridge University Press, 2005), 7.

dan selain dari Ada/ada. Ada/ada disingkirkan dan kemudian “diisi” oleh yang bukan atau selain dari Ada/ada, semacam pengisian atau fenomenologi dari pengalaman. Tuhan kemudian dipahami dan direfleksikan melalui fenomena (epipani) yang berbeda dan melampaui penalaran imanen seperti ‘wajah dari yang lain’ (*face of the Other*) oleh Levinas, ‘fenomena melimpah’ (*saturated phenomenon*) oleh Marion dan ekses ilahi (*divine excess*) oleh Lacoste (Schrijvers 2011, 2-4).

Dari semua uraian di atas, tampak bahwa para filsuf yang berada di pihak yang menolak metafisika (penalaran anti metafisika) didasarkan pada pemikiran bahwa metafisika adalah: *pertama*, penalaran yang omong kosong dan ilusi (pemikiran Hume); *kedua*, terpisah dari etika (pemikiran Kant); *ketiga*, tidak dapat digunakan dalam diskursus tentang Tuhan (pemikiran Levinas, Marion dan Lacoste).

Berbeda dari pandangan para filsuf yang anti metafisika, William Desmond (1951-) mengambil posisi sebagai filsuf yang menerima (mendukung) metafisika. Bagi Desmond, tidak berlaku pendapat yang mengatakan bahwa metafisika harus dilampaui, telah berakhir atau paska metafisika. Menurut Desmond, para filsuf yang menolak metafisika memahami dan memikirkan metafisika secara kurang tepat. Desmond mengatakan demikian didasarkan pada pemikiran bahwa metafisika yang ditolak oleh para filsuf adalah metafisika yang dipahami dengan satu makna tunggal saja dan bukan dalam makna ganda. Metafisika dalam makna ganda dalam pandangan Desmond (1995a, 44) dipahami demikian: *pertama*, metafisika dengan makna melampaui fisik; dan *kedua*, metafisika dengan makna di antara atau di tengah (*metaxu*) – metaksologi berasal dari kata *metaxu* dan *logos* yang berarti mencari pengetahuan dari antara atau tengah (akan diuraikan lebih lanjut pada bab tiga). Menurut Desmond, melalui metafisika dalam makna ganda ini, kita mencari pengetahuan yang melampaui fisik dari pemahaman antara yaitu antara keberlainan ada dan transendensi. Dengan kata lain, dari keberlainan ada dan transendensi kita sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan yang melampaui fisik.

Desmond mengklaim bahwa metafisika dalam makna tunggal-lah yang membuat metafisika menjadi penalaran yang omong kosong dan ilusi, terpisah dari etika dan tidak dapat digunakan dalam penalaran untuk menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan. Metafisika dalam makna tunggal juga yang membuat pemahaman tentang Ada/ada menjadi “seolah-olah” penalaran yang absurd dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bagi Desmond, metafisika makna ganda merupakan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan cara-cara berpikir yang baik yang bersifat serba pasti sekaligus tidak pasti. Dimensi kepastian dan ketidakpastian ini berasal dari

keberlainan ada dan transendensi yang bersifat enigmatik, yang adalah merupakan hakikat keberlainan ada dan transendensi itu sendiri. Dengan demikian, metafisika makna ganda tidak akan pernah mengkhianati keberlainan di antara ada dan transendensi. Metafisika ini menghargai dan menghormati keberlainan di antara ada dan transendensi yang melimpah ruah yang bersifat pasti sekaligus tak pasti. Metafisika makna ganda kemudian membuat menjadi mungkin bagi kita untuk membicarakan etika dan Tuhan. Dengan kata lain, metafisika makna ganda dapat mengalami perluasan pada etika dan filsafat ketuhanan. Bagi Desmond, metafisika makna ganda ini tidak akan pernah berakhir atau mengalami paska metafisika.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis mengajukan pokok persoalan yang dikaji di dalam tesis ini yakni: “Metafisika metaksologi William Desmond merupakan kritik terhadap kritik metafisika”.

Pokok persoalan tersebut dapat dirumuskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Metafisika yang selama ini banyak dikritik perlu direfleksikan ulang secara baru seperti yang dilakukan oleh Desmond.
2. Bagaimana ajaran metafisika metaksologi Desmond?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa metafisika metaksologi William Desmond merupakan kritik terhadap kritik metafisika.

Adapun tujuan khusus adalah:

1. Menunjukkan bahwa Desmond memahami dan merefleksikan metafisika dengan cara yang berbeda dari pandangan yang menolak metafisika (anti metafisika)
2. Menunjukkan bahwa metafisika dalam pemikiran Desmond adalah metafisika yang dapat mengalami perluasan kepada etika dan filsafat ketuhanan

4. Metode Penelitian

Metode penelitian tesis ini adalah penelitian perpustakaan. Di dalam penelitian perpustakaan dilakukan kegiatan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Literatur yang dipergunakan berupa: buku, makalah,

majalah, artikel-artikel, jurnal, disertasi, seminar dan hasil wawancara yang semuanya bersifat membantu dalam proses penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam tesis ini adalah karya trilogi Desmond yaitu: *Being and the Between* (1995), *Ethics and the Between* (2001), dan *God and the between* (2008).

5. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan: *pertama*, latar belakang; *kedua*, rumusan masalah; *ketiga*, tujuan penelitian; *keempat*, metode penelitian; dan *kelima*, sistematika penulisan.

Bab II. William Desmond

Bab ini menguraikan: *pertama*, hidup dan karya Desmond. *Kedua*, sumber-sumber inspirasi pemikiran Desmond dari empat figur utama yaitu Platon, Kant, Hegel, serta Nietzsche. *Ketiga*, aliran filsafat Desmond.

Bab III. Metafisika William Desmond: Di Antara Keberlainan Ada dan Transendensi

Dalam bab ini akan diuraikan: *pertama*, makna ganda metafisika; *kedua*, metafisika metaksologi; *ketiga*, penalaran metafisika metaksologi: akal berkelimpahan kasih dan; *keempat*: keberlainan transendensi.

Bab IV. Perluasan Panggung Metafisika: Etika dan Filsafat Ketuhanan

Bab ini terdiri dari: *pertama*, etika; dan *kedua*, filsafat ketuhanan. Secara garis besar etika dan filsafat ketuhanan dalam pandangan Desmond adalah didasarkan pada pemahaman metafisika makna ganda sebagaimana telah diuraikan pada bab tiga.

Bab V. Menimbang William Desmond

Bagian ini terdiri dari dua bagian yaitu: *pertama*, apresiasi dan kontribusi William Desmond dan; *kedua*, beberapa pertanyaan dan penelitian lebih lanjut. Pada dasarnya bab ini menguraikan kritik terhadap kritik metafisika.

Bab VI. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel, Disertasi, Jurnal dan Seminar

1. Auweele, Vanden Dennis. *Metaxological 'Yes' and Existential 'No' : William Desmond and Atheism* (SOPHIA Joernal: Springer, published online 26 June 2013).
2. Duns, Ryan SJ. *Spiritual Exercises for a Secular Age? William Desmond's Theological Achievement* – a dissertation (Amerika Serikat: Boston College University Libraries, 2018).
3. *Encyclopedia.com. Educational Magazines*. Di unduh tanggal 02 Agustus 2018.
4. Radical Orthodoxy: Theology, Philosophy, Politics, vol.1, Numbers 1&2. *Between God and Metaphysics: An Interview with William Desmond* (Agustus 2012, 357-73. ISSN 2050-392X). Diunduh pada tanggal 15 maret 2018.
5. Dell'Oro, Roberto. *The Intimate Universal and Caritas*, a seminar (Villanova University, 20 November 2017), di unduh dari Youtube tanggal 15 April 2018.

B. Buku

1. Caputo, John D. *Do We Need to Transcend Transcendence* dalam *Transcendence and Beyond: A Postmodern Inquiry* edited by John D. Caputo and Michael J. Scanlon (Bloomington: Indiana University Press, 2007).
2. Cyrill O'Regan. *Repetition: Desmond's New Science* dalam *Between System and Poetics: William Desmond and Philosophy After Dialectic* edited by Thomas A.F. Kelly (England: Ashgate Publishing Limited, 2007)
3. Desmond, William. *Being and the Between* (Albany: State University of New York Press, 1995).
4. ----- *.Perplexity and Ultimacy : Metaphysical Thoughts from the Middle* (Albany : State University of New York Press, 1995).
5. ----- *. Ethics and the Between* (Albany : State University of New York Press, 2001).
6. ----- *. Hegel's God A Counterfeit Double?* (England: Ashgate Publishing Limited, 2003).

7. ----- . *Is Sabbath for Thoughts? Between Religion and Philosophy* (New York: Fordham University Press, 2005).
8. ----- . *God and the Between*, (Amerika Serikat : Blackwell Publishing), 2008.
9. ----- . *The Intimate Strangeness of Being : Metaphysics after Dialectic* (Washington D.C : The Catholic of America Press, 2012).
10. ----- . *The Intimate Universal: The Hidden Porosity among Religion, Art, Philosophy, and Politics* (New York: Columbia University Press, 2016).
11. Foot, Philippa. *Euthanasia dalam Ethics: History, Theory and Contemporary Issues* edited by Steven M. Cain and Peter Markie (New York: Oxford University Press, 1998).
12. Gardner, Sebastian. *Kant and the Critique of Pure Reason* (London : Routledge, 1999).
13. Giroux, H. *Teachers as Intellectuals* (Connecticut : Bergin and Garvey, 1988).
14. Grondin, J and Lukas Soderstrom. *Introduction to Metaphysics: from Parmenides to Levinas* (Columbia: Columbia University Press, 2016).
15. Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century* (London : Jonathan Cape, 2018).
16. Heidegger, Martin. *Identity and Difference* trans by Joan Stambugh (New York: Harper and Row Publishers, 1969).
17. Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding* seri Oxford World's Classics (USA: Oxford University Press, 2007).
18. Janicaud, Dominique. *Phenomenology and the Theological Turn: French Debate* (New York: Fordham University Press, 2000).
19. Joseph, Miranda. *Debt to Society: Accounting for Life under Capitalism* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2014).
20. Klinenberg, Eric. *Heat Wave: A Social Autopsy of Disaster in Chicago* second edition (Chicago: The University of Chicago Press, 2015).
21. Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* trans by Alphonso Lingis (Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 1969).
22. ----- . *Otherwise than Being: or Beyond Essence* trans by Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1991).

23. Marion, Jean-Luc. *God Without Being*, trans by Carlson Thomas A, Carlson (Chicago: University of Chicago Press, 1995).
24. ----- . *The Impossible for Man-God dalam Transcendence and Beyond: A Postmodren Inquity* edited by John D. Caputo and Michael J. Scanlon (Bloomington: Indiana University Press, 2007).
25. Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000).
26. Morisato, Takeshi. *Faith and Reason in Continental and Japanese Philosophy: Reading Tanabe Hajime and William Desmond* (London: Bloomsbury Academic, 2019).
27. Peterson, Jordan. B. *12 Rules for Life: An Antidote to Chaos* (England: Penguin Random House, 2018).
28. Rachels, James. *Active and Passive Euthanasia dalam Ethics: History, Theory and Contemporary Issues* edited by Steven M. Cain and Peter Markie (New York: Oxford University Press, 1998).
29. Richard Kearney. *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion* (Bloomington: Indiana University Press, 2001).
30. Russell, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
31. Sastrapratedja, M. SJ. *Filsafat Manusia I* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010).
32. Schindler D.C. *True Being and Being True: Metaxology and the Retrieval of Metaphysics* dalam *William Desmond's Philosophy between Metaphysics, Reilgion, Ethics and Aesthetics* edited by Dennis Vanden Auweele (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018).
33. Schrijvers, Joel. *Ontotheological Turns? The Decentering of the Modren Subject in Recent French Phenomenology* (New York: State University Press, 2011).
34. Simpson, Ben Christopher. *Religion, Metaphysics, and the Postmodren : William Desmond and John D. Caputo* (Bloomington : Indiana University Press, 2009).
35. Tjahjadi, S.P.L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modren* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004).

36. Thomson, Judith Jarvis. *A Defense of Abortion dalam Ethics: History, Theory and Contemporary Issues* edited by Steven M. Cain and Peter Markie (New York: Oxford University Press, 1998).
37. Thomson, Ian Donald. *Heidegger on Ontotheology: Tecnology and the Politics of Education* (England: Cambridge University Press, 2005).
38. Türken, Alper. *Hegel's Concept of the True Infinite and The Idea of a post-Critical Metaphysics dalam Hegel and Metaphysics* edited by Allegra de Laurentiis (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2016).
39. Westphal, Merold. *Overcoming Onto-Theology: Toawrd a Postmodren Christian Faith* (Perspectives in Continental Philosophy, No. 21) (New York: Fordham University Press, 2001).

